

Sunnah di Bulan Dzulhijjah

By Khairil Azmi Nasution, MA

Universitas Medan Area

15 Agustus 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2018

Sunnah di bulan Dzulhijjah

Khairil Azmi Nasution, MA

Ada beberapa hal yang disunnahkan untuk kita lakukan pada bulan Dzulhijjah. *Pertama*, bagi yang berniat untuk melaksanakan penyembelihan hewan qurban, disunnahkan untuk tidak memotong apapun yang ada pada diri kita. Kata Rasulullah, jika masuk sepuluh awal Dzulhijjah dan ada sebagian di antara kamu sudah berniat untuk melaksanakan penyembelihan hewan qurban, janganlah kamu sekali-kali memotong kukumu, rambutmu, dan hal-hal yang melekat pada dirimu. Namun ini hanya sunnah saja, tidak ada kafaratnya. Walaupun demikian, tentu disayangkan jika kita meninggalkan sunnah Rasulullah ini.

Kedua, puasa Arafah. Apa itu puasa Arafah? Puasa Arafah itu hukumnya sunnah *muakkad*. Secara arti, ada dua pendapat tentang puasa Arafah. Pendapat yang pertama, yaitu puasa yang dilakukan bersamaan dengan wukufnya para jamaah haji kita di Padang Arafah. Pendapat yang kedua mengatakan puasa Arafah itu tidak ada kaitannya dengan wukufnya para jamaah haji di Padang Arafah. Melainkan ia terkait dengan tanggal, yaitu pada 9 Dzulhijjah. Untuk mengetahui mana yang paling tepat, mari kita telusuri hadisnya. Ibadah haji diperintahkan oleh Allah pada tahun ke 7 hijriyah. Tetapi pada saat itu umat Islam belum bisa melaksanakan ibadah haji karena Makkah masih dikuasai oleh kafir Quraisy. Pada tahun ke 9 hijriyah, terjadilah perjanjian Hudaibiyah. Kemudian Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk melaksanakan dan memimpin haji. Tetapi pada penjelasan pelaksanaan haji yang dilakukan oleh Abu Bakar tidak dijelaskan ada atau tidaknya *wukuf*. Kemudian pada tahun ke 10 hijriyah barulah kemudian Rasulullah melaksanakan haji yang pertama sekaligus haji yang terakhir. Inilah yang disebut dengan haji *Wada'*.

Menariknya, hadis yang menjelaskan tentang puasa Arafah itu bersamaan dengan hadis yang menjelaskan tentang 10 Muharram, puasa Senin-Kamis. Artinya, sebelum ada perintah melaksanakan haji, ternyata Rasulullah telah melakukan. “Kaana”, dalam bahasa Arab kaana itu menunjukkan kebiasaan. Kebiasaan Rasulullah berpuasa pada tanggal 9 Dzulhijjah. Maka dari hadis tersebut dapat dipahami ternyata puasa Arafah itu tidak ada kaitannya dengan wukufnya jamaah haji di padang Arafah. Tetapi ia berkaitan dengan 9 *Dzulhijjah*.

Ketiga, bagi kita yang berqurban, diutamakan untuk menyaksikan hewan qurban kita dan mendoakannya. Dan diutamakan juga agar kitalah yang menyembelihnya. Demikian, semoga menjadi pencerahan bagi kita.